

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia, perusahaan bisa menjual sahamnya yang dapat dibeli oleh seluruh masyarakat. Bursa Efek Indonesia adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat perdagangan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan lain-lain. Bursa Efek Indonesia memudahkan perusahaan yang membutuhkan pendanaan dan investor yang mencari peluang investasi. Pasar modal merupakan salah satu alat pembangunan perekonomian Indonesia. Yunior *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pasar modal Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana investasi bagi masyarakat. Bursa Efek Indonesia membantu perusahaan dalam memperoleh tambahan modal melalui proses *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO), sehingga masyarakat atau investor dapat melakukan transaksi atas saham emiten yang dijual oleh perusahaan. Banyak perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia, mulai dari sektor hingga sub sektor telah muncul. Sektor teknologi merupakan salah satu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Fluktuasi perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam pasar modal Indonesia, mencerminkan semakin banyaknya perusahaan yang mencari pendanaan melalui pasar saham untuk memperkuat struktur modalnya, memperluas bisnis, atau meningkatkan profil perusahaan di mata investor.

Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai indikator dari semakin tingginya kepercayaan pelaku bisnis terhadap iklim investasi di Indonesia. Pertumbuhan pasar modal yang pesat ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kebijakan ekonomi pemerintah yang mendukung stabilitas ekonomi, peningkatan akses investor terhadap informasi pasar, serta digitalisasi perdagangan saham yang mempermudah partisipasi masyarakat.

Gambar 1.1

Grafik Jumlah Perusahaan Yang Melakukan IPO dari Tahun 2012-2023



Sumber: Data diolah (2024) (www.idx.co.id)

Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat jumlah perusahaan yang melakukan penawaran saham umum perdana dari tahun 2012 hingga tahun 2023. Tahun 2021 perusahaan yang melakukan IPO sebanyak 54 perusahaan. Perusahaan besar yang IPO tahun 2021 salah satunya yaitu Bukalapak.com Tbk (BUKA), yang termasuk saham teknologi (Indraini, A. 2021) (finance.detik.com). Tahun 2023, terjadi peningkatan dengan 79 perusahaan

yang melakukan pencatatan saham perdana atau *Initial Public Offering*. Peningkatan jumlah perusahaan yang *go public* atau melakukan IPO menunjukkan terjadinya perkembangan dan pertumbuhan perusahaan ke tingkat yang lebih besar, serta memberikan akses yang lebih luas ke pasar modal.

Teknologi memainkan peran penting dalam era digital saat ini, mendominasi hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia. Seiring dengan kemajuan era digital, setiap aktivitas memerlukan teknologi yang canggih untuk mendukung kemajuan suatu negara. Perusahaan yang bergerak di bidang teknologi merupakan perusahaan yang berfokus pada pengembangan sarana dan prasarana yang berbasis digital. Perkembangan teknologi ini telah mempengaruhi cara perusahaan dalam mengelola keuangan, yang sangat penting untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Adopsi teknologi terbaru memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing di pasar global.

Saham (*stock*) adalah salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer diperdagangkan dan sering dipilih oleh investor untuk berinvestasi karena dianggap mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menerbitkan saham menjadi salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan. Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan untuk memperoleh tambahan modal, dengan investasi ini, investor memiliki hak kepemilikan sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Harga saham merupakan suatu harga yang ditetapkan oleh

perusahaan untuk pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan, dan diperdagangkan saat pasar sedang berlangsung sesuai dengan permintaan dan penawaran saham (Arianti & Handayani, 2022).

Investor yang ingin berinvestasi pastinya mengharapkan dividen dan *capital gain*. Investor akan memantau pergerakan harga saham, di mana peningkatan harga saham mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang meningkat, harga sahamnya juga cenderung meningkat. Masuknya perusahaan ke Bursa Efek Indonesia memberikan investor akses ke laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, sehingga investor bisa memilih perusahaan untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Informasi yang transparan dan akurat dari laporan keuangan perusahaan membantu investor menilai prospek masa depan perusahaan, dan potensi pengembalian investasinya.

Saham perusahaan teknologi mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2021, sektor *IDX technology* menguat sebesar 380,4%, jauh melampaui return yang dihasilkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya sebesar 10%. Kenaikan saham-saham teknologi ini terutama disebabkan oleh relevansi sektor teknologi digital selama pandemi Covid-19, yang menyebabkan emiten platform digital, *fintech*, penyedia jasa penyimpanan, penyedia jaringan mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2022, harga saham teknologi mengalami penurunan yang cukup drastis. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, sektor teknologi mengalami koreksi sebesar 42,61% sepanjang tahun 2022 (Setiawati, 2023) (www.cnbcindonesia.com). Penurunan

ini berlanjut pada tahun 2023 di mana indeks saham teknologi melemah sebesar 14,07% dalam setahun (Saumi, Annisa K. 2024)(market.bisnis.com).

Tabel 1.1.
Rata-rata harga saham Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022

Tahun	Rata-rata harga saham
2020	1.363
2021	2.210
2022	1.487
Rata-rata total	1.687

Sumber: Data diolah (2024) (www.idx.co.id)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 sebesar 1.687. Tahun 2020 rata-rata harga saham sebesar 1.363, dan diikuti tahun 2021 yaitu rata-rata harga saham sebesar 2.210, yang berarti menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik, terutama dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Terjadinya peningkatan laba, perusahaan kemungkinan akan membagikan dividen lebih besar kepada para investor, sehingga akan menarik minat investor untuk tetap menanamkan modalnya. Tahun 2022 mengalami penurunan, rata-rata harga saham yaitu sebesar 1.487, yang artinya kinerja perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba. Harga saham menjadi informasi penting bagi investor untuk berinvestasi. Teori sinyal menekankan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi pihak di luar perusahaan dalam membuat keputusan investasi (Arianti & Handayani, 2022).

Signalling theory di manfaatkan oleh investor untuk mendapatkan informasi keuangan perusahaan yang tersedia di pasar modal untuk menilai kondisi perusahaan. Kondisi ini akan mempengaruhi harga saham yang

tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Investor mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Fenomena naik turunnya harga saham pada perusahaan teknologi menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang belum stabil. Selawati *et al.*, (2022) menyatakan ketidakpastian harga saham setiap tahunnya membuat investor kesulitan dalam berinvestasi sehingga ragu untuk menanamkan modalnya. Ketidakstabilan ini dapat dievaluasi dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini menganalisis laporan keuangan menggunakan ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset*.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Sari & Yousida, 2022). Tahan *et al.*, (2023) menyatakan bahwa keterkaitan antara ukuran perusahaan dan teori sinyal yaitu menyampaikan informasi mengenai kepemilikan aset kepada calon investor, sehingga investor dapat menilai ukuran perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan yang semakin besar, memberikan dampak positif terhadap kualitas harga saham, sehingga menarik para investor untuk menanamkan modalnya dengan kualitas harga saham yang baik. Perusahaan besar cenderung memiliki tingkat pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) sahamnya juga lebih besar. Tingkat pengembalian yang tinggi dapat membuat investor lebih tertarik untuk investasi dengan harapan mendapat keuntungan yang lebih maksimal dan dapat meningkatkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunior *et al.*, (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Samudra & Ardini, (2020) ; Novita *et al.*, (2022) ; Ariesa *et al.*, (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham. Tingginya aset perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki jaminan yang lebih tinggi, sehingga risiko untuk bangkrut berkurang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Yousida, (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain juga mungkin berperan dalam menentukan harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Hadian, (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham, tingginya rasio utang terhadap ekuitas, memberikan dampak terhadap rendahnya harga saham. DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan modal perusahaan pada pihak luar, akibatnya beban perusahaan juga semakin berat. Perusahaan yang memiliki beban utang tinggi, melebihi modal sendiri, maka harga saham perusahaan tersebut akan turun. Perusahaan dengan rasio DER tinggi, cenderung memiliki risiko yang tinggi juga, yang menyebabkan harga sahamnya menurun dikarenakan investor yang akan berinvestasi pastinya mempertimbangkan risikonya.

Penelitian yang dilakukan Sulistiawati *et al.*, (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio DER yang kecil belum tentu lebih baik dari perusahaan yang memiliki rasio DER yang besar. Terkadang utang diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang tidak berutang mungkin akan kehilangan peluang untuk berkembang, karena pertumbuhan memerlukan modal kerja yang mungkin tidak dapat sepenuhnya didanai oleh keuntungan perusahaan saja. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati *et al.*, (2023) ; Ramadhan & Nursito, (2021) ; Perdana *et al.*, (2021) ; Tarsono, (2021) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Andriani *et al.*, (2023) ; Juwita & Diana, (2020) ; Sowandi & Pujiarti, (2022) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ardiyanto *et al.*, (2020) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh *Return On Asset* (ROA). Peningkatan nilai ROA, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aktivasinya secara produktif untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset agar mendapatkan laba bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Kartiko & Rachmi, (2021) menyatakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Maharani, (2022) ; Nastiti *et al.*, (2023) juga menyatakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas perputaran asetnya memperoleh hasil yang tinggi, maka harga sahamnya cenderung akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh

Aulia & Sanjaya, (2024) ; Ari & Yuningsih, (2024) menemukan bahwa secara persial *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan dan merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Kenaikan dan penurunan terhadap harga saham merupakan fenomena yang menarik untuk diperbincangkan. Perubahan harga saham ini sangat mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham, yang diukur melalui harga saham di pasar modal. Terjadinya fluktuasi pada harga saham, dan terdapat beberapa penelitian mengenai ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA), dari penelitian tersebut adanya perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan adanya *research gap*. Berdasarkan latar belakang, maka penelitian dilakukan dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka pokok masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori sinyal karena dalam teori ini mengemukakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada

investor. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori sinyal dengan menunjukkan bagaimana ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* sebagai sinyal keuangan yang mempengaruhi harga saham, dan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh sinyal-sinyal tersebut terhadap persepsi investor, serta bisa menambah wacana keilmuan bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan, dan dapat menjadi panduan manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan harga sahamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi oleh investor dalam menilai potensi investasi dan membuat keputusan pembelian saham, sehingga penelitian ini dapat menjadi relevansi yang luas dalam konteks keuangan dan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bagaimana manajemen dan investor menerima sinyal positif maupun negatif tentang kondisi keuangan perusahaan. Teori sinyal mengasumsikan bahwa terdapat informasi antara manajer dengan investor atau calon investor. Teori sinyal juga menjelaskan mengapa perusahaan harus menyajikan dan mengungkapkan informasi kepada publik. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen (Maulidia & Asyik, 2020). Teori sinyal merupakan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik tentang kondisi masa lalu, saat ini, dan keadaan masa yang akan datang bagi keberlangsungan suatu perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap pasar merupakan alasan mengapa informasi sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis (Ardiyanto *et al.*, 2020).

Sinyal-sinyal terhadap keadaan keuangan perusahaan sangat penting bagi investor karena memberikan gambaran tentang kesehatan finansial perusahaan. Penggunaan teori sinyal dalam penelitian ini sangat relevan dikarenakan dengan teori ini mampu menyajikan informasi yang

komprehensif mengenai perusahaan, baik dari perspektif historis maupun proyeksi masa depan bagi para investor. Informasi yang di dapat dari teori sinyal, investor dapat memahami kondisi keuangan perusahaan sehingga bisa mengambil sebuah keputusan yang lebih bijaksana. Investor akan memiliki kemampuan untuk menentukan saham yang akan dibeli dan menilai apakah investasi tersebut menguntungkan atau tidak. Teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui berbagai variabel dapat mempengaruhi keputusan investor, yang akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan. Keputusan investasi yang diambil akan menyebabkan fluktuasi volume perdagangan dan mempengaruhi harga saham. Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* yang dianggap sebagai sinyal bagi investor, yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan baik atau buruk, sehingga investor dapat memilih saham perusahaan yang akan dibeli.

Perusahaan besar dalam teori sinyal dianggap lebih stabil dan memiliki sumber daya yang lebih baik untuk bertahan dipasar. Ukuran perusahaan yang besar cenderung menarik lebih banyak investor, karena persepsi tentang keamanan, dan stabilitas yang dapat meningkatkan harga saham. *Debt to Equity Ratio* memberikan sinyal tentang struktur modal, dan risiko keuangan perusahaan, DER yang sehat dan terkendali dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menaikkan harga saham. *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik dan menghasilkan laba, yang mengirimkan sinyal positif kepada investor tentang kinerja perusahaan yang dapat menarik

minat investor, dan akhirnya meningkatkan harga saham. Teori sinyal memberikan indikasi positif terkait pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang yang dapat mendorong kenaikan harga saham, karena sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan seperti laporan keuangan yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor terhadap pertumbuhan dan kinerja perusahaan di masa depan.

2.1.2 Harga Saham

Sudianto *et al.*, (2022) menyatakan Saham adalah sertifikat yang membuktikan kepemilikan dalam suatu perusahaan, memberikan hak klaim atas keuntungan dan aktiva perusahaan kepada pemegangnya. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bagian dari kepemilikan perusahaan. Investor yang membeli saham, berarti investor tersebut membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut, dan berhak atas keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam bentuk dividen. Saham adalah surat berharga yang paling dikenal luas oleh masyarakat. Di pasar modal, ada dua jenis saham yang umum dikenal publik, yaitu saham biasa (*commom stocks*) dan saham preferen (*preferred stocks*).

Saham didefinisikan sebagai tanda pernyataan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Penyertaan modal yang dilakukan pihak tersebut akan memiliki klaim atas pendapatan perusahaan dan aset perusahaan serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham, yang dapat memberikan investor kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan, memperkuat peran saham sebagai alat investasi yang penting dalam perekonomian.

Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Permintaan yang melebihi penawaran, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan jika penawaran melebihi permintaan, harga saham cenderung turun. Ardiyanto *et al.*, (2020) menyatakan bahwa harga saham adalah nilai per lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal dan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh investor karena harga saham mencerminkan prestasi emiten. Welan *et al.*, (2019) menyatakan bahwa harga saham adalah informasi penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi karena harga saham menunjukkan performa perusahaan memiliki kinerja yang baik atau buruk. Pergerakan harga saham biasanya sejalan dengan kinerja perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan, semakin besar keuntungan yang dihasilkannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Weston dan Bringham adalah (Sudianto *et al.*, 2022)

- 1) Laba per lembar saham (*Earning per Share*) yang tinggi menunjukkan profit yang besar bagi investor yang akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang menguntungkan, sehingga mendorong investor untuk meningkatkan investasinya, yang secara otomatis akan meningkatkan harga saham perusahaan.
- 2) Tingkat bunga berdampak pada laba perusahaan karena bunga merupakan biaya. Kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan, yang juga mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, jika suku bunga naik, investor cenderung akan

menjual sahamnya dan beralih ke obligasi, hal ini menyebabkan penurunan harga saham.

- 3) Jumlah kas dividen yang diberikan perusahaan mempengaruhi harga saham. Peningkatan pembagian dividen dalam jumlah besar akan meningkatkan harga saham dan kepercayaan investor terhadap perusahaan.
- 4) Jumlah laba yang diperoleh perusahaan penting bagi investor. Investor cenderung berinvestasi di perusahaan dengan profit yang baik karena ini menunjukkan prospek yang cerah dan dapat menarik investor untuk berinvestasi yang akhirnya mempengaruhi harga saham perusahaan.
- 5) Tingkat risiko dan pengembalian diharapkan mempengaruhi harga saham. Tingginya tingkat risiko maka harapan investor akan semakin tinggi pada tingkat pengembalian saham.

2.1.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan, yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan total aset. Ukuran perusahaan merupakan variabel konteks yang mengukur permintaan terhadap layanan atau produk organisasi (Sari & Yousida, 2022). Perusahaan berukuran besar cenderung lebih mudah masuk ke pasar modal untuk memperoleh dana dengan jumlah yang signifikan. Total aset perusahaan digunakan sebagai indikator untuk menentukan ukuran perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula modal yang diinvestasikan (Christina & Robiyanto, 2018). Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori

yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan (Sari & Yousida, 2022)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset}) \dots \dots \dots (1)$$

2.1.4 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah salah satu analisis fundamental saham yang paling sering diperhatikan oleh para investor. DER merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas. Dika & Pasaribu, (2020) *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi sebagian atau seluruh utangnya dengan dana menggunakan dana internal perusahaan. (Tarsono, 2021) *Debt to Equity Ratio* adalah salah satu rasio keuangan yang membandingkan total liabilitas perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utangnya relatif terhadap modal sendiri. Investor dan pemangku kepentingan yang memahami tentang DER dapat mengevaluasi risiko finansial perusahaan.

Debt to Equity Ratio menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utangnya untuk jangka pendek ataupun jangka panjang menggunakan modalnya sendiri. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam aspek solvabilitas atau utang perusahaan. Perusahaan dapat memahami kewajiban utangnya dengan DER. Rumus untuk menghitung DER (Andriani *et al.*, 2023) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

2.1.5 Return On Asset

Ardiyanto *et al.*, (2020) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur hasil (*return*) dari total aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Welan *et al.*, (2019) rasio *Return On Asset* mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan sebagai ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hidayat & Dana, (2019) menyatakan bahwa ROA merupakan indikator profitabilitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih. ROA dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. Tingginya nilai ROA yang dimiliki perusahaan, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Fitroh & Fauziah, (2022) Peningkat *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan meningkat. Peningkatan harga saham ini juga berdampak pada peningkatan *return* saham perusahaan yang diterima oleh pemegang saham. Adapun rumus untuk menghitung ROA (Islavella & Sari, 2022) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(3)$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang juga mengangkat mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar *et al.*, (2021) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Secara parsial Struktur Modal berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham, dan Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, dan penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu variabel independen lain yang digunakan yaitu Struktur Modal, dan Profitabilitas, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset*. Perbedaan lainnya terletak pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Samudra & Ardini, (2020) dalam judul “Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap harga saham, kinerja keuangan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian

sekarang yaitu penggunaan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, dan penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu variabel independen lain yang digunakan yaitu Struktur Modal, dan Kinerja Perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset*. Perbedaan lainnya terletak pada sampel dan populasi, serta periode penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Novita *et al.*, (2022) dengan judul “*The Effect of Profitability, Company Size and Capital Structure on Stock Prices in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange*”. Hasil penelitian yaitu variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham struktur modal secara signifikan berdampak negatif terhadap harga saham. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, dan penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu variabel independen lain yang digunakan yaitu Profitabilitas, dan Struktur Modal, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset*. Perbedaan lainnya terletak pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariesa *et al.*, (2020) dengan judul “*The Effect of Current Ratio (CR), Firm Size (FS), Return on Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) on the Stock Prices of Manufacturing Companies listed in Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 Period*”. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Secara parsial Ukuran Perusahaan dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Sedangkan variabel independen *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan manufaktur. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, dan penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu variabel independen lain yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset*. Perbedaan lainnya terletak pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan Sari & Yousida, (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan kata lain *Current Ratio*, *Return on Equity*, Ukuran Perusahaan, *Quick rasio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara serentak terhadap Harga Saham. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. *Quick Rasio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. *Net Profit Margin* (NPM) dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian

sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel independen Ukuran Perusahaan dan penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Return on Equity*, Ukuran Perusahaan, *Quick rasio* dan *Net Profit Margin*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset*. Perbedaan lainnya terletak pada sampel dan populasi, periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Hadian, (2022) judul “*The Influence of Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Price*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham, *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, dan *Return On Asset*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*. Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati *et al.*, (2023) dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019*”. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa

Current Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, dan *Return On Asset*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Current Ratio*, *Return On Equity*. Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Nursito, (2021) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham”. Penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hasil penelitiannya yaitu *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER) mempengaruhi harga saham. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel independen *Return On Asset*, dan *Debt to Equity Ratio*, dan penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu, pada

penelitian sekarang terdapat variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, perbedaan sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana *et al.*, (2021) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, dan *Return On Asset*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Current Ratio*, *Return On Equity*. Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarsono, (2021) dengan judul “*The Effect Of Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin On Stock Prices*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis DER, ROE, terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan koefisien determinasi pengaruh *Debt Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh sebesar 54,6%. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh

signifikan terhadap harga saham, dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham Manufaktur Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, dan *Return On Asset*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Return On Equity*, *Net Profit Margin*. Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani *et al.*, (2023) dengan judul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan industri makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh pada Harga Saham. Secara parsial *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, dan *Return On Asset*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Earning Per Share* (EPS), dan *Price*

Earning Ratio (PER). Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita & Diana, (2020) dengan judul “*The Effect of DER and ROE On Stock Price JII Companies*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity Ratio* (ROE) terhadap Harga Saham pada *JII Companies* periode 2015-2109. Hasil penelitian ini menunjukkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial sedangkan ROE mempunyai pengaruh terhadap harga saham yaitu berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, dan *Return On Asset*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Return On Equity* (ROE). Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sowandi & Pujiarti, (2022) dengan judul “*The Effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Earnings Per Share (EPS) on Stock Price in Telecommunications Sub-Sector Companies Registered at Indonesia Stock Exchange with 2014-2021 Period*”. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa secara simultan atau bersama-sama DER, ROE, dan EPS mampu menjelaskan variabel terikat yaitu Harga Saham. Hasil secara parsial terdapat pengaruh antara *Current Ratio* dengan harga saham,

namun tidak terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham dan tidak terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* dengan harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, dan *Return On Asset*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Current Ratio*, dan *Earning Per Share*. Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Kartiko & Rachmi, (2021) dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Return On Asset*, dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*. Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Maharani, (2022) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset*, *Price to Book Value* dan *Firm Size* terhadap Harga

Saham”. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV), dan *Firm Size* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham. Secara parsial, *Return On Asset* (ROA), dan *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Harga Saham, sementara *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan dan penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu *Debt to Equity Ratio*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *Price to Book Value* (PBV). Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti et al., (2023) dengan judul “*The Effect of Quick Ratio (QR), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Book Value Per Share (BVS) On Stock Price of Companies Listed In Jakarta Islamic Index (JII) For The 2017-2021 Periods*”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Book Value Per Share* (BVS) secara bersamaan mempengaruhi harga saham secara substansial. Terhadap harga saham, QR berpengaruh parsial menguntungkan tetapi dapat diabaikan, ROA berpengaruh signifikan positif, DER berpengaruh signifikan negatif, dan BVS berpengaruh signifikan positif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset*, serta penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian

sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain yaitu *Quick Ratio* (QR), dan *Book Value Per Share* (BVS). Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Sanjaya, (2024) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2022”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk 2013-2022, variabel *Loan to Deposits Ratio* (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk 2013-2022, *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk 2013-2022. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset*, serta penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain yaitu *Loan to Deposits Ratio* (LDR). Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari & Yuningsih, (2024) dengan judul “*The effect of return on assets and debt to equity ratio on stock prices*”. Hasil

penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham..

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel bebas *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset*, serta penggunaan variabel terikat yaitu Harga Saham. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu pada penelitian sekarang terdapat penggunaan variabel bebas lain yaitu Ukuran Perusahaan. Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan populasi, serta periode penelitian.

